

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Ruang Lingkup Muatan Lokal di SMA 3 Islam Sleman**

###### **a. Pengertian Muatan Lokal PKK**

Mata Pelajaran Muatan Lokal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK) diberikan kepada siswa tingkat SMA, berisi kumpulan bahan kajian yang memberikan pengetahuan dan keterampilan tentang Tata Busana dan Tata Boga. Mata pelajaran Muatan Lokal PKK memiliki fungsi mengembangkan kreatifitas, mengembangkan sikap produktif, mandiri dan megembangkan sikap menghargai berbagai jenis keterampilan dan hasil karya.

Menurut Erry Utomo (19977: 1) yang dimaksud Muatan Lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan dengan keadaan dan kebutuhanm daerah masing-masing. Sedangkan menurut Suparman (2007: 14) Muatan Lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah,yang materinnya tidak sesuai apabila menjadi bagian dari mata pelajaran lain atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa Mata Pelajaran Muatan Lokal PKK merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing yang menjadi mata pelajaran tersendiri yaitu Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK).

**a. Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal PKK**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Tujuan pendidikan tersebut mencakup tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi, dan potensi daerah, satuan pendidikan dan siswa. Oleh karena itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk disesuaikan dengan program pendidikan serta kebutuhan dan potensi daerah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan bertujuan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi, lulusan, tenaga pendidikan, sarana dan prasarana pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua unsur standar nasional pendidikan yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum.

Pelaksanaan kurikulum Muatan Lokal di SMA Islam 3 Sleman meliputi Muatan Lokal wajib yaitu pelajaran Bahasa Jawa dan muatan lokal pilihan Tata Busana dan Tata Boga dilaksanakan 2 jam pembelajaran setiap minggunya, 1 jam pembelajaran terdiri dari 45 menit.

## **b. Pembelajaran Keterampilan Tata Busan di SMA Islam 3 Sleman**

Menurut Hamzah B. Uno (2005: 130) keterampilan adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental. Sedangkan menurut Muhibbin Syah (2006: 121) keterampilan ialah kegiatan yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot (*neuromuscular*). Meskipun sifatnya motorik, namun keterampilan memerlukan koordinasi gerak yang diteliti dan kesadaran yang tinggi.

Keterampilan adalah mata pelajaran yang berisi kemampuan konseptual, apresiatif dan kreatif produktif dan menghasilkan benda produk kerajinan atau produk teknologi yang memberikan penekanan pada penciptaan benda-benda fungsional dari karya kerajinan, kaeya teknologi sederhana, yang bertumpu pada keterampilan tangan. (<http://www.lkp2i.org/pdf/smp/keterampilan.pdf>)

Dari pengertian diatas keterampilan dapat disimpulkan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidikan dalam suatu lingkungan pembelajaran keterampilan untuk menghasilkan benda produk kerajinan atau produk teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran keterampilan yang telah ditetapkan.

## **2. Pembelajaran Keterampilan Tata Busana di SMA Islam 3 Sleman**

### **a. Pembelajaran keterampilan tata busana di SMA**

Program pendidikan keterampilan Sekolah Menengah Atas merupakan hal baru yang konsepnya masih dalam taraf realisasi, sehingga pada tahap-tahap awal masih banyak membutuhkan perhatian dari semua pihak yang terkait, baik yang menyangkut teknis penyelenggaraan yang berdifat akademis, administratif maupun koseptual. Pada gilirannya nanti pemahaman konsep dapat menyatkan

sikap dan tindakan dalam upaya mewujudkan misi program pendidikan tersebut adalah proses belajar dari sekolah. Dalam hal ini pelaksanaan belajar mengajar dipandang sebagai inti dari kegiatan pendidikan di sekolah.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Sejalan dengan itu Menurut Sugihartono et al (2007: 81) pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasikan dan menciptakan system lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Dari pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik , antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan dengan berbagai metode dan strategi pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mendapat hasil yang optimal. Kegiatan pembelajaran terlaksana dalam satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah sekelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan secara non formal merupakan pendidikan disekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Salah satu penyelenggaraan pendidikan formal dalam jenjang Sekolah Menengah Atas.

Keterampilan Tata Busana adalah mata pelajaran yang berisi ilmu cara mengatur semua aspek di bidang tata busana, meliputi kemampuan persepsi,

apresiasi dan kreatifitas dalam menghasilkan produk kerajinan tangan maupun teknologi. Adapun tujuan khusus pembelajaran keterampilan tata busana yaitu memberikan pengalaman belajar dengan mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) siswa dibidang busana, agar siswa memahami dan menghayati pentingnya keterampilan untuk bekal hidup sehari-hari. Sedangkan untuk tujuannya yaitu :

- a) Memahami etika dan estetika berbusana melalui penelaahan jenis, bentuk dan fungsi busana
- b) Mampu memanfaatkan teknologi informatika sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan dan keterampilan
- c) Mengembangkan pengetahuan siswa melalui penelaahan jenis bentuk, fungsi dan cara menggunakan alat dan bahan jahit
- d) Menumbuhkan semangat berkarya dan berkreasi dengan menghasilkan berbagai produk kerajinan
- e) Mengembangkan kepekaan estetika, kreatifitas melalui berbagai kegiatan menciptakan benda-benda kerajinan dan teknologi
- f) Menumbuhkan sikap profesional, kooperatif, toleransi, kepemimpinan dalam kerja kelompok
- g) Terampil memanfaatkan bahan daur ulang menjadi benda bernilai seni dan berdaya guna
- h) Terampil mengerjakan pekerjaan menjahit dengan teknik – teknik dasar dengan langkah yang sistematis
- i) Terampil mengerjakan alat dan teknologi yang sederhana

Materi pembelajaran keterampilan tata busana di SMA Islam 3 Sleman antara lain : (1) sejarah busana, (2) pengenalan piranti alat jahit, (3) teknologi menjahit,

(4) pengetahuan tentang mesin jahit, (5) macam-macam tusuk hias, (6) pembuatan taplak meja, (7) membuat disain, (8) membuat pola, (9) busana wanita, (10) busana pria

## **2. Kompetensi Pembuatan Kemeja Pria Di SMA Islam 3 Sleman**

### **a. Pengertian Kompetensi**

Depdiknas merumuskan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Purwadarminta dalam kamus umum Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.

Sedangkan menurut kurikulum 2004 “Kerangka Dasar” (edisi 2003), dijelaskan bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai hidup yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Berkaitan dengan perumusan tersebut, maka kompetensi dapat dikenali dari sejumlah hasil belajar dan indikator yang dapat diukur dan diamati.

Menurut Hall dan Jones (1979) yang dikutip dari Dewi Padmo dkk, (2004: 126) kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan yang dapat diamati dan diukur.

Menurut Lyle M. Spencer dan Signe M. Spencer (1993: 9) yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2005: 129) kompetensi dan kemampuan merupakan karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.

Sedangkan menurut E. Mulyasa (2006: 39) kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam arti lain kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Lebih lanjut dikemukakan oleh Abdul Majid (2007: 5) kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dapat dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu terkait pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sehingga kemampuan tersebut dapat diukur dan dinikmati kinerjanya.

Sedangkan kompetensi pembuatan krah kemeja pria merupakan kemampuan yang dimiliki siswa terkait dengan pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan kecakapan siswa dalam membuat kemeja pria serta nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan berperilaku yang diterapkan di SMA Islam 3 Sleman.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 68) dalam kompetensi sebagai tujuan, di dalamnya terdapat beberapa aspek yaitu:

- 1) Pengetahuan (*konwledge*), yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.

- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktis tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan

Kompetensi ini bukan hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Wina Sanjaya (2006: 69) klasifikasi kompetensi mencakup :

- 1) Kompetensi Lulusan, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik setelah tamat mengikuti pendidikan pada jenjang atau satuan pendidikan tertentu.
- 2) Kompetensi Standar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai setelah anak didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikannya.
- 3) Kompetensi Dasar, yaitu kemampuan minimal yang harus dicapai peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Dilihat dari tujuan kurikulum, kompetensi dasar termasuk pada tujuan pembelajaran.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standrat nasional pendidikan disebutkan bahwa Standart Kompetensi Lulusan adalah kriteria



mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Berikut penjelasan mengenai kualifikasi kompetensi yang mencakup sikap, sikap penngetahuan dan keterampilan.

#### 1) Kompetensi Sikap

Menurut Kunandar (2014: 104) kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memeperhatikan (*receiving atau attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

#### 2) Kompetensi Pengetahuan

Kunandar (2014: 168-170) kompetensi pengetahuan atau kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir, yakni: a) kemampuan menghafal, b) memahami, c) menerapkan, d) menganalisi, e) mensisntesis, dan f) mengevaluasi. Berikut penjelasan masing-masing proses berpikir kompetensi kognitif.

##### a) Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan (*knowlegede*) adalah kemampuan seseorang untuk mengingat – ingat kembali (*recall*) atau mengenal kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumusan – rumusan, dan sebagainya tanpa mengharapakan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir ang paling rendah. Kemamuan pengetahuan juga dapat diartikan kemampuan berpikir fakta, konsep, prinsip dan skill.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata – katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari hafalan atau ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor, antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat dan penarikan kesimpulan.

c) Penerapan (*application*)

Penerapan atau aplikasi (*application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip – prinsip, rumusan – rumusan, teori – teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari – hari.

d) Analisis (*analysis*)

Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor - faktor yang satu dengan faktor – faktor lainnya. Analisis merupakan proses berpikir

setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menuntut bagian – bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antar bagian itu.

e) Sintetis (*synthesis*)

Sintetis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kelebihan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian – bagian atau unsur – unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintetis merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis. Kemampuan melakukan sintetis juga dapat diartikan mengabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi sesuatu hal yang baru.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide. Misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan – patokan atau kriteria tertentu. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan memepertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat.

3) Kompetensi Keterampilan

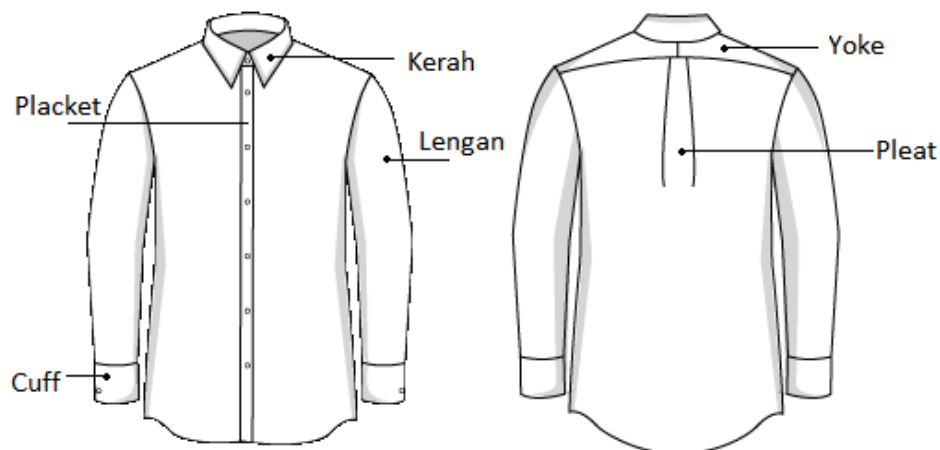
Menurut Kunandar (2001: 256) kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut kemampuan melakukan gerakan reflex, gerakan

dasar, gerakan persepsi, gerakan berkemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif

Kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu tentang keilmuan dan kompetensi keterampilan itu menunjukkan peserta didik bisa tentang keilmuan.

### **b. Pengertian Kemeja Pria**

Kemeja berasal dari bahasa Portugis, *camisa*, adalah sebuah baju atau pakaian atas, terutama untuk pria. Pakaian ini menutupi tangan, bahu, dada sampai ke perut. Pada umumnya berkerah dan berkancing depan, terbuat dari katun linen, dan lain sebagainya (ada yang berlengan panjang, ada yang berlengan pendek). Secara garis besar, ada enam bagian penting dari kemeja yang perlu diketahui, seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut:

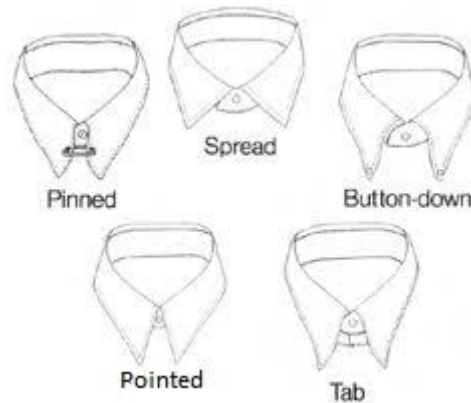


Gambar 1 : Kemeja Pria

sumber : [www.ilmuretail.com](http://www.ilmuretail.com)

## 1. Krah

Bagian ini adalah bagian yang paling penting dari kemeja, ada berbagai jenis tipe kerah/collar seperti button down collar, pointed collar, spread collar, pin & tab collar serta lainnya. Masing-masing tipe kerah/collar menentukan level formalitas dari suatu acara.



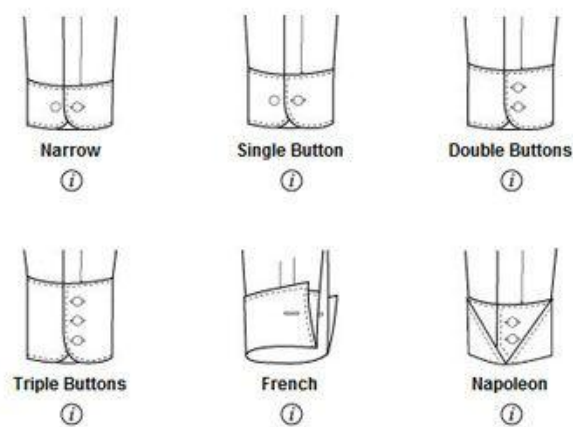
Gambar 1: Macam-macam Krah

## 2. Lengan

Lengan merupakan salah satu bagian kemeja pria. Lengan terdiri dari dua macam lengan yaitu lengan panjang dan lengan pendek. Lengan panjang biasa digunakan untuk acara formal atau resmi, sedangkan lengan pendek bias digunakan untuk acara semi formal

## 3. *Cuff*

*Cuff* adalah salah satu bagian yang terlihat ketika kita mengenakan jas/*jacket* untuk ke acara resmi atau formal. Ukuran *cuff* harus lebih panjang sekitar 1-1,5 inchi dari jas/*jacket*.



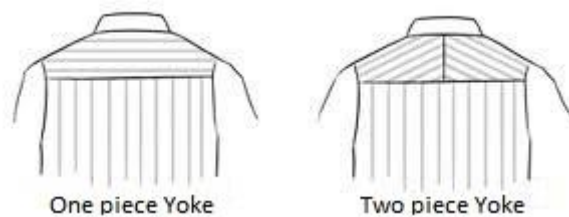
Gambar 3. Macam-macam Manset

#### 4. *Placket*

Sebagian besar kemeja formal maupun casual memiliki bagian yang satu ini. Seperti yang bisa dilihat pada gambar, *placket* terletak di bagian kiri depan dengan terdapat beberapa lubang kancing yang berbaris vertikal.

#### 5. *Yoke*

*Yoke* adalah bagian kemeja berupa bahan yang menghubungkan kemeja bagian depan dan belakang, selain itu juga untuk menutupi tulang bahu. Ada dua model *yoke*, yaitu *one-piece yoke* dan *two-piece yoke*. Kemeja formal biasanya menggunakan *one-piece yoke*.



Gambar 4. Gambar *Yoke*

sumber : [www.ilmuretail.com](http://www.ilmuretail.com)

## 6. *Pleat*

Punggung seorang pria tidaklah rata, oleh karena itu banyak bagian belakang kemeja yang didesain dengan *pleat* yang berfungsi untuk menyesuaikan postur punggung. Ada 2 macam *pleat*, yaitu *box pleat* dan *side pleat*. Berikut ini merupakan gambar *pleat*.



Gambar 5. Gambar Pleat

## 7. Saku

Saku pada kemeja pria juga hal yang sangat penting dalam kemeja pria. Saku juga salah satu hal pendukung yang sangat penting dalam kemeja pria. Ada beberapa macam saku dalam kemeja pria saku dengan tutup kelep, saku tanpa tutup kelep, saku paspoal. Dalam praktik pembuatan kemeja ini menggunakan saku tanpa tutup atau saku temple biasa yang digunakan pada kemeja.

Materi praktek menjahit busana pria untuk semester ganjil di SMA Islam 3 Pakem adalah menjahit kemeja pria lengan pendek tidak dengan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kemeja adalah desain kemeja, ukuran kemeja dan teknik menjahit kemeja.

c. Kompetensi Pembuatan Kemeja Pria

Pembuatan kemeja pria merupakan salah satu kompetensi dalam mata pelajaran muatan lokal PKK Tata Busana di SMA Islam 3 Sleman. Kompetensi ini lebih menekankan pada hasil praktik atau kompetensi keterampilan. Secara khusus bertujuan untuk mengarahkan siswa dengan bekal pengetahuan, sikap dan keterampilan agar kompetensi peserta didik data sesuai dengan dunia usaha atau dunia industri:

Tabel 1 : Kompetensi Praktik Pembuatan Kemeja Pria

Standart Kompetensi	Kompetensi Dasar	Indikator
Membuat Busana Pria	1. Memotong bahan	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Menyiapkan peralatan memotong bahan</li><li>➤ Meletakkan pola diatas bahan dengan memperhatikan prinsip dan efisien bahan, arah serat</li><li>➤ Memotong bahan sesuai dengan prosedur SOP dengan memperhatikan K3.</li><li>➤ Memindahkan tanda pola</li></ul>
	2. Menjahit busana pria	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Menyiapkan tempat, alat dan bahan</li><li>➤ Menjahit kemeja pria sesuai dengan tertib kerja</li></ul>
	3. Menyelesaikan busana pria	<ul style="list-style-type: none"><li>➤ Menyiapkan alat dan tempat untuk penyelesaian kemeja pria</li><li>➤ Melakukan pengawasan mutu</li></ul>



		➤ Melakukan pengemasan
--	--	------------------------

Materi praktik menjahit kemeja pria di SMA Islam 3 Sleman adalah materi menjahit kemeja pria casual. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat kemeja adalah disaian kemeja, ukuran kemeja dan teknik menjahit kemeja. Peneliti melakukan penilaian produk dalam kompetensi menjahit kemeja pria untuk menilai ranah psikomotor. Berikut merupakan kajian teori tentang kemeja pria:

#### 1) Pemotongan bahan

Sebelum memotong bahan, perlu mempersiapkan alat-alat dan bahan yang diperlukan. Alat-alat yang dibutuhkan : berbagai macam gunting, pendedel, pita pengukur, pengaris, kapur jahit, pensil kapur jahit, bantal jarum, jarum pentul, jarum jahit tangan, rader, karbon jahit. (Soekarno & lingga, 2018 : 11-12). Keberhasilan dalam penyelesaian sebuah pakaian tergantung pada pekerjaan memotong yang benar, dengan langkah-langkah: 1) penataan rancangan bahan harus hati hati dan direncanakan agar ekonomis dan afektif, 2) sesuai garis lajur benang dengan arah pada pola, 3) memastikan lipatan ada diatas lajur benang yang lurus pada bahannya, 4) menjarumi pola pada bahan, 5) meletakkan bahan mendatar selama pemotongan dan menandai jahitan. (Goet Poespo, 2005: 30-32)

#### 2) Menjahit busana pria (menjahit, menyelesaikan)

Sebelum menjahit perlu mempersiapkan tempat bahan dan peralatan menjahit. Menurut Ernawati (2008: 377), tempat kerja merupakan bagian yang penting dalam suatu usaha, secara tidak langsung tempat kerja akan berpengaruh pada kesennagan, keyamanan dan keselamatan dari sisiwa/pekerja.

Untuk mengahsilakan sebuah jahitan yang bagus ada berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu factor kelengkapan perlatan yang digunakan,

perlengkapan menjahit tersebut adalah : gunting kain, jarum, jarum pentul, pendedel, pita ukur, rader, karbon, kapur jahit, pensil kapur, mesin jahit, alat bantu memasukan benang, kaca hias panjang, meja potong, boneka pengepas. (Goet Poespo, 2005: 17-20).

Dari berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan dalam pembuatan kemeja pria seblum menjahit harus menyiapkan : tempapt alat dan bahan. Tempat kerja berpengaruh pada keselamatan dan produktivitas siswa. Kelengkapan alat juga merupakan faktor atas hasil jahitan yang bagus. Untuk membuat kemeja pria khususnya kemeja pria perlu memilih bahan yang tidak panas, menyerap keringat, katun, tidak gilap.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia edisi keempat 2008 disebutkan bahwa menjahit adalah meletakkan (menyambung dan sebagainya) dengan jarum dan benang. Sejalan dengan itu, menurut Ernawati, dkk (2008: 358) menjahit merupakan proses dalam menyatukan bagian-bagian kain yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan disain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas. Langkah – langkah yang dilakukan dalam menjahit menurut Ernawati dkk (2008: 358) adalah sebgai berikut:

- a) Menyambungkan bagian bahu yaitu bagian muka dan belakang. Kemudian dilanjutkan dengan menjahit bagian sisi muka dan belakang
- b) Memasang kerung lengan. Saat memasang lengan harus diperhatikan bahwa titik puncak lengan harus tepat agar jatuhnya lengan bagus.
- c) Penyelesaian leher harus sesuai dengan disain, apakah memakai krah atau lapisan leher

- d) Penyelesaian kelim dengan cara sum atau dengan setikan mesin, disesuaikan dengan busana itu sendiri. Kalau untuk busana wanita setelah pas pertama atau *fitting* setelah itu baru dijahit dengan mesin.

Sebelum proses menjahit kemeja pria, siswa kelas XI di SMA Islam 3 Sleman perlu memperhatikan langkah – langkah kerja atau tertib kerja dalam menjahit kemeja pria ada tiga ranah yang harus dicapai. Pada kegiatan praktik menjahit kemeja pria ada tiga ranah yang harus dilaksanakan adalah aspek persiapan, aspek proses, dan aspek hasil.

Persiapan pada praktek menjahit yang harus dilakukan menurut Soekarno (1989:174) yaitu:

- 1) Mengkondisikan tempat kerja
- 2) Menyiapkan alat
- 3) Menyiapkan dan memotong bahan:
  - a) Memotong bahan utama, *lining* (furing asahi), dan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) sesuai pola
  - b) Melakukan pengepresan bahan *interfacing* (viselin dan turbenais) pada bahan utama diantaranya yaitu:
    - (1) Viselin tempat kancing sebelah kiri, lebar 3,5 cm, panjang kurang lebih 65 cm atau sesuai ukuran yang digunakan
    - (2) Viselin tempat kancing sebelah kanan, lebar 3,5 cm, panjang disamakan dengan tempat kancing sebelah kiri
    - (3) Viselin untuk kantong atas, lebar 3 cm, panjang 11,5 cm.

- (4) Kain keras kerah
- (5) Isi ujung kerah di dalamnya pola  $\frac{1}{3}$  panjang kurang lebih 12 cm
- (6) Kain keras kaki kerah dibagian bawah sama dengan pola, dibagian atas sama dengan potongan.

Aspek selanjutnya adalah aspek proses yang merupakan kegiatan dari praktek menjahit bagian-bagian kemeja pria yang sudah dipersiapkan pada aspek persiapan menjahit kemeja pria. Berikut ini ada lah tertib kerja atau cara menjahit kemeja pria menurut M.H. Wancik (1995:13) :

- 1) Pasang dan jahit kantong sesuai tempatnya.
- 2) Lipat ke dalam lapisan tengah muka.
- 3) Jahit/buat belahan lengan.
- 4) Jahit/kampuh lengan dengan badan.
- 5) Jahit/kampuh bagian sisi kemeja.
- 6) Obras seluruh kampuh
- 7) Lipat dan jahit kelim bagian bawah
- 8) Pasang dan jahit kerah pada badan.
- 9) Jahit dan pasang manset lengan
- 10) Buat rumah kancing, dan pasang kancingnya. Cara membuat rumah kancing ada lah jika diameter kancing kurang dari 1 cm, rumah kancingnya dibuat vertikal. Jika diameter kancing lebih dari 1 cm, rumah kancingnya dibuat horizontal. Letak kancing

untuk pakaian pria ada di sebelah kanan dan rumah kancingnya di sebelah kiri. Jarak dari pinggir baju 1,5 cm-2 cm. jarak antara rumah kancing paling atas dengan rumah kancing dibawahnya 9 cm, jarak ke rumah kancing berikutnya dan seterusnya 10 cm.

#### 11) Setrika kemeja hingga licin.

Sedangkan menurut Soekarno (1989:174) tertib kerja menjahit dalam penyelesaian dari masing-masing potongan bahan kemeja pria adalah sebagai berikut. Proses menjahit dimulai dari bagian depan yaitu mengerjakan tempat kancing depan.

- 1) Jahitlah tempat kancing dalam yang sudah dilipat dengan furing pada bagian muka sebelah kiri sesuai dengan garis pola.
- 2) Letakkan tempat kancing yang sudah dijahit dengan furing dalam pada sisi kiri bagian muka badan kemudian lebar tempat kancing sembunyi di beri selisih 0,3- 0,5 cm lebih pendek dari pada lipatan tengah muka penutup tempat kancing kemudian dijahit di sisi dalam diantara furing dan bahan utama.

Menjahit kantong atau saku tanpa tutup saku:

- 1) Letakkan potongan isi kantong pada 1 cm di bawah potongan kantong pada kain yang dalam, jahitlah 0,5 cm dari potongan isi kantong tersebut dari kiri ke kanan.
- 2) Lipatkan ke dalam isi kantongnya sampai pada pola kantong, jahitlah 0,5 cm diatas polanya dari kanan sampai sebelah kiri

- 2) Memasang saku, letakkan pada gambar saku, di atas dan di tengah saku tusuklah jarum pentul sebagai penolong atau supaya tidak bergerak. Jahitlah dari samping atas saku ke bawah sampai pada sebelahnya, tetapi di kiri dan kanan harus dikunci atau diulang supaya tidak cepat rusak.

#### **b. Pengertian Krah Kemeja Pria**

Menurut Ernawati (2008) krah adalah bagian dari sebuah desain pakaian yang terletak pada bagian atas pakaian, yang berfungsi untuk memperindah dan memberikan kenyamanan pada pemakai seperti mempertimbangkan iklim pada suatu daerah. Fermina (2007) menyatakan krah adalah bagian dari sebuah pakaian, yaitu bentuk bagian terpisah untuk menyelesaikan garis leher. Sedangkan menurut Wancik (2006) mengemukakan bahwa krah adalah bagian baju yang ada disekeliling leher.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa krah adalah bagian dari sebuah pakaian yang berada pada sekeliling leher yang mempunyai fungsi untuk memperindah dan memberikan kenyamanan pada pemakai.

Menurut Astuti (2010), hal yang perlu diperhatikan dalam membuat krah adalah:

- a. Krah jangan sampai membuat si pemakainya merasa tercekik
- b. Harus ada ruang antara leher dan krah kemeja yaitu 2 jari diantara krah dan dasi agar lega bernafas

## 1) Macam-macam Krah Kemeja Pria

Menurut jenis krah kemeja pria, ada berbagai jenis tipe krah/collar, seperti *Turndown collars (point collars dan cutway/spread collars)*, *Buttowntown collars*, *Pin and tab collars*, *Wing collars*, serta lainnya. Masing-masing tipe krah/collars menentukan level formalitas dari suatu acara dan juga disesuaikan dengan bentuk wajah.

### a) *Turndown collars (point collars dan cutway/spread collars)*.

*Turndown collars* adalah krah dengan potongan runcing yang menghadap kebawah, kerah ini terbagai menjadi dua kelas, *Point Collars* dan *Cutaway / Spread Collars*.

#### (1) *Point Collars*

Krah ini sudah sangat terkenal sebagai kerah basik atau dasar. Krah ini sangat ekstrem berani mengukir ketajaman ujungnya kebawah dan erat berdampingan mempertemukan kedua ujung dibagian paling atas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. *Point Collars*  
sumber : [www.ilmuretail.com](http://www.ilmuretail.com)

(2) *Cutaway / Spread Collars*

Krah ini dapat dikatakan populer kedua setelah *Point Collars*, dengan tidak jauh berbeda dengan kakaknya tersebut, bagian krah ini juga meruncing dibagian bawah hanya saja, regangan dari bagian badan krah kanan dan kiri lebih terlihat luas dan lebar, hingga potongan ini sangat cocok untuk yang terlihat kurus, atau mau menunjukkan jenis ikatan dasi yang digunakan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 7. *Cutaway / Spread Collars*  
sumber : [www.ilmuretail.com](http://www.ilmuretail.com)

b) *Button Down Collars*

*Button down collars* adalah model krah dengan kancing di kedua ujungnya. Model krah ini berasal dari model kemeja para pemain polo di Inggris. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah:





Gambar 8. *Buttown down collars*  
sumber : [www.ilmuretail.com](http://www.ilmuretail.com)

c) *Pin and Tab Collars*

*Pin collars* adalah krah yang kedua kelepaknya dihubungkan dengan peniti yang berukuran besar. *Tab collars* adalah krah yang antara kedua kelepak krah diberi semacam lidah kecil untuk menautkan kelepaknya agar sudut tempat simpul dasi menjadi lebih sempit, tetapi lebih rapi. Untuk lebih jelasnya model *pin dan tab collars* dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 9 *Pin dan Tab Collars*.  
sumber : [www.ilmuretail.com](http://www.ilmuretail.com)

d) *Wing Collars*

*Wings collars* adalah krah yang pada ujungnya berbentuk segitiga kecil atau biasa dikenakan bersama dasi kupu-kupu. Krah kemeja ini menjadi pasangan setia busana *tuxedo*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10. *Wing Collars*  
sumber : [www.ilmuretail.com](http://www.ilmuretail.com)

Pada penelitian ini jenis krah yang akan dipraktekkan adalah *point collars* yang merupakan krah basik atau dasar.

**2) Langkah-langkah Pembuatan Krah Kemeja Pria**

Adapun langkah-langkah pembuatan krah kemeja pria yaitu persiapan, proses dan hasil.

**1) Persiapan**

Menurut Ernawati (2008: 358) untuk kelancaran proses menjahit terlebih dahulu dilakukan persiapan yang matang antara lain:

- a) Mesin jahit lengkap dengan komponen-komponen siap pakai, sudah diberi minyak mesin dan dibersihkan dengan lap agar tidak menumpuk minyaknya.
- b) Periksa jarak antara setikan apakah sudah sesuai dengan yang diinginkan.

- c) Alat-alat jahit tangan dan alat penunjang lainnya seperti : jarum tangan, jarum pentul, pendedel, setrika dan lainnya.
- d) Bahan yang sudah dipotong beserta bahan pelengkap sesuai dengan kebutuhan.

Persiapan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan kemeja pria adalah sebagai berikut:

(a) Persiapan alat

Adapun alat yang digunakan dalam pembuatan kemeja pria adalah sebagai berikut:

- (1) Mesin jahit : digunakan untuk menjahit
- (2) Jarum mesin : digunakan untuk menjalankan mesin
- (3) Spull : digunakan untuk menggulung benang
- (4) Sekoci : digunakan sebagai tempat spull  
(tempat kumparan benang)
- (5) Metline (pita : digunakan untuk mengukur  
ukur)
- (6) Gunting kain : digunakan untuk menggunting kain
- (7) Gunting : digunakan untuk menggunting  
benang benang, digunakan untuk

- merapikan tiras (sisa-sisa) benang
- (8) Rader : digunakan untuk memindahkan tanda pola pada bahan/kain
  - (9) Karbon : digunakan untuk memberi tanda kampuh pada bagian buruk kain saat proses menjahit
  - (10) Jarum pentul : digunakan untuk menyemat kain dan pola pada saat proses pemotongan, digunakan untuk menyemat kain pada saat proses menjahit
  - (11) Kapur jahit : digunakan untuk member tanda kampuh pada saat proses pemotongan
  - (12) Pendedel : digunakan untuk mendedel benang saat terjadi kesalahan pada proses menjahit

(b) . Persiapan Bahan

Adapun bahan yang harus dipersiapkan dalam pembuatan kemeja pria adalah sebagai berikut:

(1) Bahan pokok

Bahan pokok atau bahan utama untuk pembuatan kemeja pria berupa kain *cotton*. Alasan pemilihan kain *cotton* karena kain *cotton* ini mudah menyerap keringat, nyaman untuk dipakai serta mudah untuk dijahit

(2) Bahan penunjang

Bahan penunjang yang diperlukan untuk pembuatan krah kemeja pria ini berupa: kain keras berperekat (M33) dan benang jahit yang sesuai dengan warna bahan pokok atau bahan utama.

**2) Proses**

Menjahit merupakan proses yang sangat penting dalam pembuatan busana. Dalam pelaksanaan menjahit untuk mendapatkan hasil yang berkualitas hendaklah mengikuti teknik jahit yang sesuai dengan teknologi busana agar hasilnya baik. Menurut Ernawati (2008: 353) tujuan menjahit adalah untuk membentuk sambungan jahitan dengan mengkombinasikan antara penampilan yang memenuhi standar proses produksi yang ekonomis, serta teknik menjahit hendaknya disesuaikan dengan desain serta bahan itu sendiri.

Langkah-langkah kerja praktek pembuatan krah kemeja pria adalah sebagai berikut :

(1) Memotong bahan utama sesuai pola daun krah dan kaki krah

- a) Memotong bahan utama sesuai pola daun krah sebanyak 2x dengan menambahkan kampuh keliling 1,5 cm

- b) Memotong bahan utama sesuai pola kaki krah sebanyak 2x dengan menambahkan kampuh keliling 1,5 cm
- (2) Memotong kain keras sesuai pola daun krah dan kaki krah
  - a) Memotong kain keras sesuai pola daun krah sebanyak 1x tanpa menambahkan kampuh
  - b) Memotong kain keras sesuai pola kaki krah sebanyak 1x tanpa menambahkan kampuh
- (3) Menempelkan kain keras pada bahan utama dengan cara dipres.

Proses menempelkan kain keras pada daun krah dan kaki krah adalah dengan menyiapkan daun krah dan kaki krah sebanyak 1 lembar. Letakkan kain keras di atas daun krah dan kaki krah pada bagian buruk. Pastikan kain keras tepat pada kampuh. Kemudian pres semua permukaan kain keras hingga benar-benar melekat.

- (4) Menjahit bagian atas (daun krah)

Proses menjahit bagian atas (daun krah) yaitu dengan menyatukan bagian baik dengan bagian baik, kemudian jahit sekeliling dan tepat pada setikan terakhir ujung krah diberi benang rangkap, kedua ujung benang tersebut akan ditarik pada saat krah dibalik. Hal ini dimaksudkan untuk membuat ujung krah benar-benar runcing.

- (5) Menjahit bagian kaki krah (penegak krah)

Proses menjahit bagian kaki krah yaitu kaki krah yang sudah diberi pengeras disetik kearah bagian buruk kurang lebih 0,7 cm

- (6) Menggabungkan atau menyatukan daun krah dengan kaki krah

Proses menggabungkan atau menyatukan daun krah dengan kaki krah, dimulai dengan menyatukan daun krah dan kaki krah dari bagian tengah kemudian dijahit sekeliling.

(7) Menyatukan atau menggabungkan krah dengan kerung leher.

Berikut ini merupakan langkah menyatukan atau menggabungkan krah dengan kerung leher:

- a) Berikan tanda di tengah belakang pada kaki krah yang tidak diberi pengeras, begitu pula pada bagian leher.
- b) Pertemuan tengah belakang kaki krah dengan tengah belakang pakaian, garis leher bagian baik kaki krah berhadapan dengan bagian baik pakaian. Sematkan dengan jarum pentul, lalu setikkan tepat pada garis pola dari tengah ke kanan dan ke kiri sampai ke ujung garis leher.
- c) Berilah guntingan dalam pada kampuh, kemudian kampuh digores. Kaki krah yang telah diberi pengeras diarahkan ke bawah sehingga menutup setikan pertama. Sematkan dengan jarum pentul, lalu disetik tepat mengikuti bentuk kaki krah.

(8) Menindas keliling krah kemeja dan hasil jadi menjahit krah kemeja.

Proses menindas krah kemeja pria ini dilakukan setelah krah terpasang dengan leher, kemudian jahit sekeliling krah.

### **3.) Hasil**

Aspek yang terakhir adalah aspek hasil yang meliputi :

- 1). Kebersihan

Kebersihan hasil praktek pembuatan kemeja pria meliputi: tidak ada bekas minyak mesin, tidak ada bekas kapur jahit, tidak ada bekas karbon jahit

## 2.) Kerapian

Kerapian dalam penjahitan kemeja pria  
Penampilan keseluruhan

## 3). Waktu

Ketepatan waktu dalam pembuatan kemeja pria dan pengumpulan kemeja pria

## 4). Kesusaian dengan disain

Disain kemeja pria sama seperti yang disepakati sebelum pembuatan kemeja pria dilaksanakan

## 5). Penampilan keseluruhan

Penampilan keseluruhan praktek pembuatan kemeja pria meliputi: kebersihan, kerapian, kesamaan dengan disain

Siswa yang berhasil dalam kompetensi pembuatan krah kemeja pria adalah siswa yang dapat:

- a) Memotong bahan utama sesuai pola daun krah dan kaki krah
- b) Memotong kain keras sesuai pola daun krah dan kaki krah
- c) Menempelkan kain keras pada bahan utama dengan cara dipres
- d) Menjahit bagian atas (daun krah)
- e) Menjahit bagian penegak krah (kaki krah)
- f) Menggabungkan atau menyatukan daun krah dengan kaki krah
- g) Menggabungkan atau menyatukan krah dengan kerung leher
- h) Menindas keliling krah kemeja dan hasil jadi menjahit krah kemeja.



### **3. Pengukuran Kompetensi Pembuatan Kemeja Pria**

#### **1). Pencapaian Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Pencapaian Hasil Belajar**

Pencapaian hasil belajar menurut Prof. Djemari Mardapi, Ph. D (2012: 2) dalam bukunya yang berjudul Pengukuran dan Evaluasi Pendidikan pencapaian hasil belajar atau sering disebut dengan hasil belajar merupakan tingkat kompetensi yang dicapai peserta didik yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, ranah afektif, ranah psikomotor. Tiga ranah ini merupakan kesatuan yang menentukan kemampuan seseorang. Hasil belajar peserta didik merupakan pencapaian hasil belajar atau pertasi belajar. Perstasi belajar (achievement) menurut haladya (1997) diperoleh dalam waktu yang relative singkat, sedangkan kecerdasan atau bakat (apatitude) diperoleh melalui waktu yang relative lama. Persatasi belajar diperoleh setelah mengikuti suatu proses pembelajaran yang relative singkat dikelas.

Menurut Dr. Ir Rusmono (2012: 10) dalam buku yang berjudul Strategi Pembelajaran dengan Problem Basic Learning itu perlu mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perbahan perilaku individu yang meliputi ranaj kognitif, afektif dan psikomotor. Prubahan perilaku tersebut diperoleh setelah sisiwa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar. “suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan intruksionalnya khusus (TIK-nya) tercapai”. Untuk

mengetahui tercapainya tindakan TIK, guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasa kepada siswa. Karena itulah, suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi tujuan intruksional khusus dari abhan tersebut. (Drs. Syaiful Bahari Djamarah, M. Ag. Drs. Aswan Zain, 2014 : 105)

Menurut Widiastuti (2007; 11) Hasil belajar yang diharapkan pada pendekatan KBK adalah kemampuan yang harus dimiliki lulusan suatu jenjang pendidikan, dimana kemampuan atau kompetensi lulusan tersebut dijabarkan menjadi sejumlah standar kompetensi untuk tiap mata diklat, yaitu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk tiap mata diklat. Hasil belajar siswa yang diharapkan tersebut mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, yang diperoleh dari hasil pembelajaran program normatif, adaptif, dan produktif, dimana kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir secara hierarkhis yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kemampuan psikomotor berkaitan dengan kemampuan gerak dan sering disebut dengan keterampilan dan banyak terdapat dalam mata diklat praktek, sedangkan kemampuan afektif siswa meliputi perilaku social, sikap, minat, disiplin, dan sejenisnya (Depdiknas, 2004).

Dari beberapa pendapat ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar merupakan ketercapaian kompetensi peserta didik yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor dari suatu

bahan pembelajaran setelah peserta didik menyelesaikan pembelajarannya melalui berbagai interaksi sumber belajar. Kemampuan baru setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran disebut hasil belajar. Kemampuan baru setelah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran disebut hasil belajar

**b. Kriteria Pencapaian Hasil Belajar**

Menurut Prof. Djemari Mardapi, Ph. D (2012: 3) dalam bukunya yang berjudul Pengukuran Penilaian dan Evaluasi pendidikan bahwa kualitas pendidikan selalu dilihat pada kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan, mulai dari ekolah dasar, sampai pada perguruan tinggi. Kemampuan lulusan yang juga sering disebut dengan kompetensi lulusan adalah kemampuan melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Kemampuan ini nterdiri atas aspek pengetahuan, aspek keterampilan, dan aspek perilaku. Aspek pengetahuan sebagai bagian dari ranah kognitif merupakan tingkat berfikir, aspek keterampilan merupakan ranah psikomotor adalah kemampuan gerak, dan ranah afektif yang berkaitan dengan perilaku. Kemampuan ini dicapai melalui proses pembelajaran disekolah. System penilaian atau assesmen yang baik akan mendodrong pendidikan untuk mengajar yang lebih baik dan memotoivasi peserta didik untuk belajar yang lebih baik. Oleh karena itu dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlakukan system assesmen yang baik. Penilaian digunakan untuk meniali pencapaian hasil kompetensi peserta didik, bahan

penyusunan kemajuan laporan kemajuan hasil belajar dan ,memperbaiki proses belajar.

Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai. Peneilain hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik. Sytem penilain satuan pendidikan harua mampu :

- a. Memberi informasi yang akurat
- b. Mendorong peserta didik belajar
- c. Memotvasi guru mengajar
- d. Meningkatkan kinerja lembaga
- e. Meningkatkan kualitas pendidikan

Penilaian yang dilakukan guru mencakup semua hasil belajar peerta didik yaitu kemampuan kognitif atau berfikir, kemampuan psikomotor atau kemampuan praktek, dan kemampuan keaktifan.

c. Instrument dan bentuk penialaian

Dalam pendikbut Nomor 23 Tahun 2016 tentang standart penilaian pendidikan, instrumen dan bnetuk penilaian yaitu:

1. Instrumen penilaian yang digunakan dalam bentuk tes dan non tes
2. Instrument penilaian dalam bentuk tes berupa uraian, pilihan dan pengamatan menggunakan daftar centang (*checklist*).

3. Instrument penilaian dalam bentuk non tes berupa penilaian sikap dan kinerja melalui pengamatan dengan pedoman dan/atau rubrik.
4. Instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validasi isi sesuai dengan materi pembelajaran
5. Instrumen penilaian aspek sikap mencakup penerimaan, penanggapan, penghargaan, penghayatan dan pengamalan
6. Instrumen penilaian aspek pengetahuan mencakup mengingat, pemahaman, penerapan, analisis evaluasi dan kreasi.
7. Instrumen penilaian aspek keterampilan mencakup imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi dan naturalisasi.
8. Instrumen penilaian memberikan hasil yang diperbandingkan antar sekolah, antar daerah, dan antar tahun.
9. Instrumen penilaian yang digunakan secara luas harus melalui uji coba untuk mengetahui karakteristik dan kualitas instrumen.

Peneliti menggunakan instrument penilaian dalam bentuk non tes berupa pedoman rubrik dalam penilaian kinerja untuk menganalisis pencapaian hasil belajar praktik pembuatan kemeja pria.

#### d. Penilaian Pencapaian Kompetensi Keterampilan

Dalam penelitian analisis pencapaian hasil belajar kompetensi praktik pembuatan kemeja pria, kompetensi yang diteliti merupakan kompetensi keterampilan. Maka dari itu, maka menggunakan penilaian keterampilan.

Menurut Kunandar (2013: 93) tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik harus dinilai atau diukur dengan instrumen atau alat ukur yang tepat dan akurat. Tepat arti instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik sesuai dengan apa yang mau diukur atau dinilai, yakni sesuai dengan karakteristik materi atau tuntutan kompetensi. Karakteristik materi itu meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Instrumen alat ukur yang digunakan untuk mengukur aspek kognitif (pengetahuan) tentu berbeda dengan instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk mengukur aspek afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan).

Instrumen penilaian kompetensi keterampilan salah satu bentuk penilaian produk/hasil (Kunandar, 2013: 206). Sedangkan Menurut Majid (2017: 78) pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

Dalam Panduan Penilaian SMK (Kemendikbud, 2015) penilaian keterampilan adalah suatu penilaian yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu didalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi. Dalam pelaksanaannya, penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti penilaian lembar unjuk

kerja, penilaian proyek, dan penilaian portofolio. Hasil kompetensi keterampilan swlama dan setelah proses pembelajaran dinyatakan dalam bnetuk angka 1-100 dan deskripsi. Penelitian analisis pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan kemeja pria menggunakan penilaian keterampilan yang memngukur pencapaian pembelajaran berupa teknik penilaian kinerja.

Penelitian ini menguankan penilaian keterampilan berupa penilaian kinerja yang mengukur pencapaian pembelajaran berupa produk penilaian kinerja yang mengukur pencapaian pembelajaran berupa produk (penialaian produk). Menurut basuki & Hariyanto (2014: 166) penilaian produk, adalah penialian terhadap penguasaan keterampilan peserta didik dalam membuat suatu produk.

Dalam pamduan penilaian pada SMK (Kemendikbud, 2015) penilaian kinerja digunkana untuk mengukur capaian hasil belajar yang berupa keterampilan proses dan/atau hasil (produk). Aspek yang dinilai dalam penelitian kinerja adalah proses pengerjaannya atau kualitas produknya atau kedua-duanya. Sebagai contoh: (1) keterampilan untuk menggunakan alat dan/atau bahan serta prosedur kerja dalam menghasilkan suatu produk; (2) kualiiitas produk yang dihasilkan berdasarkan kriteria teknis dan estetika. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubik.

Menurut Majid (2014:205) penilaian produk biasanya menggunkana cara holistic atau analtik.

- a. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap aprasial. Penilaian holistik biasanya digunakan untuk menilai produk dan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam mengevaluasi produknya. Pencapaian pencapaian siswa dapat dilakukan dengan menggunakan cara holistik yaitu menilai keseluruhan produk. Dalam hal ini guru mencocokkan produk siswa dengan tingkat kemampuan yang ada pada skala penilaian.
- b. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahapan proses pengembangan. Dalam analisis, guru menilai produk siswa dari berbagai perspektif dengan menetapkan kriteria. Teknik penilaian ini digunakan untuk menilai kemampuan pada tahap perencanaan, terhadap pelaksanaan dan tahap akhir. Untuk setiap keterampilan yang diukur ditentukan beberapa kriteria yang harus dipenuhi.

Penelitian Analisis Hasil Belajar kompetensi Praktik Pemuaian Kemeja Pria pada Mata Pelajaran Muatan Lokal di SMA Islam 3 Sleman menggunakan penilaian produk dengan cara holistik yaitu : penilaian produk berdasarkan keseluruhan dari hasil produk.

Dalam Panduan Penilaian pada SMK (Kemendikbud, 2015) langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penilaian keterampilan adalah:

- a. Mengidentifikasi semua langkah – langkah penting yang akan mempengaruhi hasil akhir (*output*)



- b. Menuliskan dan mengurutkan semua aspek kemampuan spesifik yang penting dan diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menghasilkan hasil akhir (*output*) yang terbaik
- c. Mengusahakan aspek kemampuan yang akan diukur tidak terlalu banyak sehingga semuanya dapat diobservasi selama siswa melakukan tugas.
- d. Mengidentifikasi dengan jelas semua aspek kemampuan yang akan diukur. Kemampuan tersebut atau produk yang akan dihasilkan harus dapat diamati
- e. Memeriksa dan membandingkan kembali semua aspek kemampuan yang sudah dibuat sebelumnya oleh orang lain di lapangan (jika ada pembandingannya)

Dalam pelaksanaan penelitian kinerja perlu disiapkan format observasi rubrik penilaiannya untuk mengamati perilaku siswa dalam melakukan praktik atau membuat produk yang dikerjakan. Untuk penilaian produk, padapedoman penskoran perlu dijabarkan komponen-komponen teknis dan estetis yang akan dinilai.

Dalam panduan penilaian hasil belajar SMK (Kemendikbud, 2017:15) penilaian aspek keterampilan yang dilakukan oleh pendidik dan satuan pendidikan melalui tahapan :

- a. Menyusun perencanaan penilaian
- b. Menyusun kisi-kisi instrumen penilaian
- c. Menelaah kisi-kisi instrumen penilaian
- d. Mengembangkan instrumen penilaian

- e. Melaksana penelitian
- f. Melaporkan hasil penilaian dalam bentuk bilangan skala 0-100 dan dideskripsikan dalam 3 kategori yaitu sangat baik, baik dan kurang.

### **c. Pencapaian Hasil Belajar Praktik Kompetensi Pembuatan Kemeja**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi keempat 2008, pencapaian adalah proses, cara mencapai. Capai adalah 1) raih, 2) sampai. Capaian adalah hasil capai. Tercapai adalah (kata kerja): 1) dapat dicapai (dijangkau, diperoleh), 2) terlaksana, terjangkau dari berbagai pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pencapaian adalah hasil mencapai dalam terlaksananya sesuatu.

Pencapaian hasil belajar adalah hasil mencapai atau memperoleh atau menjangkau dalam perubahan tingkah laku atau terjadinya perkembangan mental dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor pada seseorang setelah melalui proses belajar.

Penelitian analisis pencapaian hasil belajar kompetensi praktik pembuatan kemeja pria pada pembelajaran pembuatan kemeja pria, maka peneliti ini menganalisis hasil yang diperoleh dari tiga aspek penilaian yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Penilaian afektif untuk mengetahui kecenderungan perilaku spiritual dan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari didalam dan diluar kelas sebagai hasil pendidikan. Penilaian kognitif untuk mengetahui ketercapaian aspek kemampuan pada taksonomi Bloom. Sedangkan penilaian psikomotorik untuk mengetahui kemampuan

siswa dalam mengaplikasi pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu di dalam berbagai macam konteks sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Peneliti melakukan penelitian pada pencapaian hasil belajar ranah psikomotorik yaitu untuk mengetahui pencapaian hasil belajar kompetensi praktik pembuatan krah kemeja pria pada pembeklajaran muatan lokal di SMA Islam 3 Sleman. Menurut Kunandar (2013: 96) tingkat pencapaian hasil belajar peserta didik harus dinilai atau diukur dengan instrumen atau alat ukur yang tepat dan akurat. Instrumen penilaian kompetensi keterampilan salah satunya berbentuk penilaian produk/ hasil (Kunanadar, 2013: 206). Sedangkan Menurut Majid (2017: 78) pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian penilaian kerja. Penilaian pencapaian hasil belajar praktik kompetensi pembuatan krah kemeja pria pada mata pelajaran muatan lokal membuat krah kemeja pria siswa kelas XI IPS SMA Islam 3 Pakem, peneliti menggunakan penilaian keterampilan melalui kinerja yang berbentuk penilaian produk secara analitik.

Kriteria keberhasilan adalah patokan ukuran tingkat pencapaian prestasi belajar yang mengacu pada kompetensi dan standar kompetensi yang ditetapkan yang mencirikan penguasaan konsep atau keterampilan yang dapat diamati dan diukur. Secara umum kriteria keberhasilan pembelajaran adalah setiap keberhasilan tersebut dihubungkan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan oleh kurikulum, tingkat ketercapaian kompetensi ini ideal 75%: dan ketercapaian

keterampilan vokasional atau praktik bergantung pada tingkat risiko dan tingkat kesulitan. Ditetapkan idealnya sebesar 75%. Pada pembelajaran tuntas, kriteria pencapaian kompetensi yang ditetapkan adalah minimal 75% oleh karena itu setiap kegiatan belajar mengajar diakhiri dengan penilaian pencapaian kompetensi siswa dan diikuti rencana tindak lanjut. (Depdiknas, 2008: 4-5).

Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi tentang hasil belajar yang dimiliki setiap peserta didik. Apabila dicapai kualitas pembelajaran yang lebih baik maka akan dicapai pula hasil belajar yang baik. Mengetahui kemampuan hasil belajar tiap-tiap peserta didik dari hasil belajar mereka guru bisa dengan mudah mengambil langkah untuk pembelajaran selanjutnya.

Setelah hasil penilaian diketahui, langkah selanjutnya yang dikerjakan guru adalah melakukan analisis terhadap hasil penelitian peserta didik. Analisis hasil belajar adalah dua bentuk, yakni menganalisis keakuratan instrumen yang digunakan untuk melakukan penilaian dan menganalisis tingkat ketuntasan yang dicapai peserta didik. Menganalisis keakuratan instrumen bertujuan untuk melihat tingkat validitas instrumen. Sedangkan analisis tingkat ketuntasan pencapaian kompetensi peserta didik bertujuan untuk memetakan beberapa banyak peserta didik yang sudah menguasai kompetensi yang ditentukan dan berapa banyak peserta didik yang belum menguasai kompetensi yang ditentukan. (Kunandar, 2014: 12-13)

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Apriani dengan judul “Analisis Hasil Penilaian Proses Dan Hasil Belajar Untuk Mendiagnosis Kesulitan Belajar Kompetensi Menjahit Busana Pria” Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa dalam melakukan tahapan-tahapan persiapan, proses dan hasil belajar kompetensi menjahit busana pria masih banyak mengalami kesulitan. Seberapa tinggi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa dalam menjahit busana pria pada tahap penilaian hasil yaitu yaitu siswa mengalami kesulitan belajar dalam pembuatan busana pria pada tahap penilaian hasil yaitu 1) Total Look skor rerata yang diperoleh 2,57; 2) Ukuran skor rerata yang diperoleh 2,71; 3) Kebersihan dan Kerapihan dengan skor rerata 2,8; Skor rerata yang diperoleh siswa secara keseluruhan adalah 66, 5 karena nilai yang telah didapat masih kurang baik atau belum mencapai nilai dengan KKM. Hal ini dapat disimpulkan bahwa proses yang dinilai dari aspek psikomotorik masih dianggap sulit tidak sesuai dengan kompetensi yang diharapkan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Suci Makiyah Asmarani dengan judul Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Kompetensi Draping Ditinjau Dari Standar Proses Di Smk Syafi'i Akrom Kota Pekalongan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kompetensi draping di SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan terlaksana dengan presentase sebesar 47,5 % sehingga kurang baik (kurang sesuai) dengan standar proses pembelajaran pelaksanaan pembelajaran kompetensi draping di SMK Syafi'i Akrom Kota

Pekalongan terlaksana dengan presentase sebesar 52,5 % sehingga kurang baik (kurang sesuai) dengan standar proses pembelajaran penilaian pembelajaran kompetensi draping di SMK Syafi'i Akrom Kota Pekalongan terlaksana dengan presentase sebesar 50% sehingga kurang baik (kurang sesuai) dengan standar proses pembelajaran. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kompetensi draping dalam aspek psikomotorik masih rendah.

Berdasarkan beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada aspek psikomotorik lembar unjuk kerja siswa pembelajaran praktik masih sangat rendah.

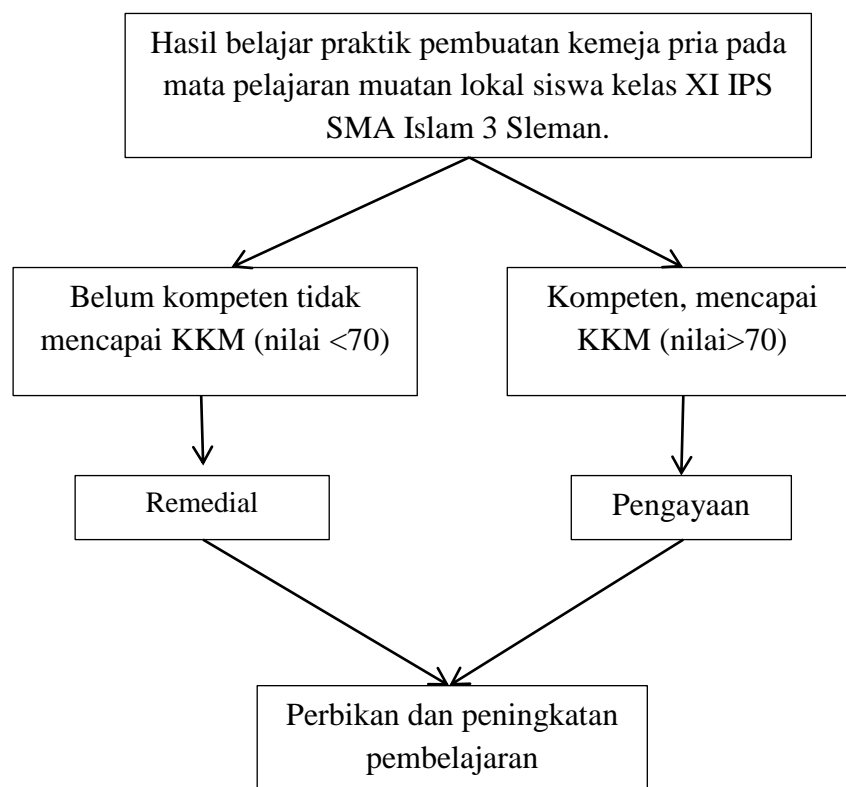
### **C. Kerangka Berpikir**

Kompetensi pembuatan kemeja pria merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa, karena kemeja pria merupakan salah satu busana yang wajib dimiliki oleh pria dan sangat berfungsi untuk sehari-hari. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan di SMA 3 Islam Sleman menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi pembuatan kemeja pria sudah lumayan berkembang di SMA Islam 3 Pakem. Pembelajaran praktek pembuatan kemeja pria sudah di patok dengan KKM yang sangat tinggi yaitu 70,00 .

Bebagai masalah muncul di SMA Islam 3 Pakem dalam pembelajaran pembuatan kemeja pria. Hasil unjuk kerja siswa belum maksimal

ditunjukkan oleh kondisi belum tercapainya kompetensi siswa dalam prktek pembuatan kemeja pria maka perlu dianalisis kesulitan belajar apa saja dalam aspek persiapan, proses dan hasil.

Dengan adanya penelitian analisis hasil belajar dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan yang baik yang belum menguasai materi akan terlihat dalam pengamatan lembar unjuk kerja siswa untuk menganalisis setiap aspek komponennya, membantu guru untuk memngetahuai kesulitan apa saja yang dialami siswa dalam dalam pembuatan kemeja pasa aspek persiapan, proses dan hasil.



Gambar 11 . Skema Kerangka Berpikir Analisis Pencapaian Hasil Belajar Kompetensi praktik Pembuatan kemeja Pria pada Pembelajaran Muatan Lokal di SMA Islam 3 Sleman.

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimanakah pencapaian hasil belajar siswa SMA Islam 3 Sleman pada praktik pembuatan kemeja pria ?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa pembuatan kemeja pria ditinjau dari aspek persiapan, proses dan hasil pada mata pelajaran muatan lokal di SMA Islam 3 Sleman?